**PERANAN LINGKUNGAN TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

**(*The Role of The Environment on Children’s Language Acquisition: Psycholinguistic Study)***

***Abstract :*** *This study aims to see the differences in language skills of children aged 37 months and children aged 38 months based on the conditions of their social environment. The first research subject was Riaka Sagara (37 months) and the second research subject was Gavin Krisnayuda (38 months). Both are included in the category of children aged 3 years. This study examines the phonological, morphosyntactic, semantic, and pragmatic aspects of the two children based on the conditions of their social environment. This study refers to the theory of children's language acquisition and development compiled by Atchison (1976) and Dadjowidjojo (2000). The results of this study indicate that the process of children's language development can be influenced by the conditions of their social environment. Unfavorable social conditions can have a bad influence on children's language development and acquisition. Children who have unfavorable environmental conditions such as a non-existent play environment and rarely interact with other people tend to be more insecure and have a minimal vocabulary that hinders the language acquisition process.*

***Keywords*:**  *Environmental Conditions, Language Acquisition, and Psycholinguistics.*

#### **Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan berbahasa anak umur 37 bulan dan anak umur 38 bulan berdasarkan kondisi lingkunga sosialnya. Subjek penelitian pertama bernama *Riaka Sagara* (37 bulan) dan subjek penelitian kedua bernama *Gavin Krisnayuda* (38 bulan). Keduanya dimasukan kedalam kategori anak umur 3 tahun. Penelitian ini meninjau aspek fonologi, morfosintaksis, semantik, dan pragmatik kedua anak tersebut berdasarkan kondisi lingkungan sosialnya. Penelitian ini mengacu pada teori pemerolehan dan perkembangan bahasa anak yang disusun oleh Atchison (1976) dan Dadjowidjojo (2000). Hasil penelitian ini menunjukan proses perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosialnya. Kondisi social yang kurang baik dapat memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan dan pemerolehan bahasa anak. Anak yang memiliki kondisi lingkungan kurang bagus seperti lingkungan bermain yang tidak ada dan jarang berinteraksi dengan orang lain cenderung lebih tidak percaya diri dan memiliki kosa kata yang minim sehingga menghambat proses pemerolehan bahasa.

**Kata Kunci :** Kondisi Sosial, Pemerolehan Bahasa, dan Psikolinguistik.

**Pendahuluan**

Psikolinguistik adalah sebuah ilmu interdisipliner antara kajian psikologi dan linguistik. Pada umumnya psikologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan manusia, hakikat proses pikiran dan hakikat respon. Psikologi di akui sebagai ilmu yang mempelajari tentang proses berfikir manusia dan prilaku manusia. Tujuan ilmu psikologi sendiri yaitu memahami, menjabarkan, dan memprediksi tingkah laku dan psilaku manusia.

Simanjuntak, (1987) mengatakan psikologi adalah ilmu yang menggambarkan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang membuat dan memahami kalimat yang mereka dengar ketika berkomunikasi dan bagaimana orang memperoleh keterampilan bahasa. Tujuan dari psikolinguistik sendiri lebih dominan ke struktur dan proses yang mendasari dalam memahami kemampuan manusia dalam berbicara dan memahami konsep bahasa.

Pada periode sampel besar (1926-1987), Periode ini berkaitan dengan munculnya aliran baru dalam ilmu jiwa, yaitu behavioristik yang menekankan peran lingkungan dalam pemerolehan pengetahuan termasuk pengetahuan bahasa. Untuk mendapatkan hasil yang sahih dan akurat diperukan sampel yang besar. Berbeda dengan periode sampel besar, periode kajian longitudinal (1957) ini merupakan titik awal tumbuhnya aliran mentalisme pada ilmu linguistic. Sedikit bertolak belakang dengan aliran behaviorisme aliran ini menandakan adanya bekal kodrati yang dibawa pada waktu anak dilahirkan. Bekal inilah yang membuat anak di mana pun juga memakai strategi yang sama dalam memperoleh bahasanya.

Berdasarkan hubungannya dengan sejumlah potensi dan kapasitas yang dapat diterima anak, kaum mentalis mengungkapkan alasan sebagai berikut: 1. Semua manusia belajar bahasa; 2. Semua bahasa dapat dipelajari; 3. Setiap manusia memiliki perbedaan pada aspek lahirnya, akan tetapi setiap bahasa memiliki pembeda dan ciri yang umum. Pembeda tersebut terdapat pada semua bahasa dan kunci untuk pengertian potensi bawaan itu ciri dan pembeda tersebut.

Pemerolehan bahasa banyak dibahas oleh berbagai ahli baik ahli psikologi maupun linguistik. Beberapa ahli juga menjabarkan proses dan tahapan pemerolehan bahasa pada seorang individu. Atchison (1976) menjabarkan hubungan tahap pemerolehan bahasa dan performansi linguistik sebagai berikut: tahap meraban (0,3 tahun), kalimat satu kata (1,0 tahun), ujaran dan kata (1,8 tahun), mulai menggunakan kata ganti, kalimat tanya, negatif, empat kata (2,6 tahun), dan pelafalan konsonan telah sempurna (3,6 tahun).

Dalam pemerolehan bahasa anak faktor lingkungan juga berperan besar dalam prosesnya. Lingkungan pada dasarnya dibedakan menjadi 2 yaitu lingkungan pranatal dan postnatal. Lingkungan postnatal pada umumnya digolongkan dengan lingkungan biologis, (ras, suku bangsa, jenis kelamin, gizi, umur, perawatan, Kesehatan, kepekaan, penyakit kronos, fungsi metabolism, hormon), fisik (cuaca, musim dan keadaan georafis suatu lingkungan), psikotal (stimulasi, motivasi belajar, ganjaran, hukuman, kelompok sebaya, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak-orangtua) dan keluarga beserta adat istiadat (pekerjaan, pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah sudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ibu, adat istiadat, agama, urbanisasi, politik) (Soetjiningsih, 2012).

Perkembangan zaman sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa anak. Salah satunya adalah lingkungan, baik lingkungan secara arti seseungguhnya maupun lingkungan belajar dan bermain sang anak. Kecenderungan saat ini orang tua lebih tak mau ambil pusing dalam proses kembang sang anak. Anak usia masih dianggap belum mengerti teknologi saat ini sangat minat dan kuat terhadap teknologi seperti gawai. Orang tua dengan lapang memberikan sang anak gawai agar anak tersebut tidak rewel dan nangis. Hal ini terjadi hampir dilakukan oleh semua orang tua muda masa kini tak luput juga orang tua dari subjek penelitian ini.

Salah satu perkembangan yang sangat berperan penting dalam kehidupan anak adalah kemampuan berbahasanya. Pemerolehan bahasa anak tidak dapat dipisahkan dari keuniversalan bahasa. Anak dapat memperoleh bahasa mana pun karena adanya sifat universal pada bahasa (Dardjowidjojo, 2000).

Meskipun pada faktor lain seperti pola pengasuhan untuk Pendidikan sang anak juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan berbahasa anak usia 38 bulan dan anak usia 37 bulan berdasarkan pada lingkungan disekitarnya.

Subjek penelitian pertama bernama *Riaka Sagara* (37 bulan) dan subjek penelitian kedua bernama *Gavin Krisnayuda* (38 bulan). Keduanya dimasukan kedalam kategori anak usia 3 tahunan. Penelitian ini meninjau aspek pemerolehan fonologi, morfosintaksis, pragmatik dan semantik kedua anak tersebut berdasarkan pola lingkungannya.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6).

Pendekatan penelitian ini berdasar pada teori pemerolehan bahasa anak Indonesia yang disusun oleh Soejono Dardjowidjojo (2000). Dikarenakan Jenis penelitian ini adalah kualitiatif, maka instrumen penelitian ini adalah peneliti. Peneliti berfokus pada pengamatan dan wawancara pada subjek penelitian. Proses pengumpulan data diambil secara simak libat cakap dan wawancara sederhana pada anak bernama *Riaka Sagara* (36 bulan) dan *Gavin Krisnayuda* (37 Bulan).

Teknik analisis data mengguna -kan analisis elemen-elemen fonologi, morfologi, dan sintaktik disesuaikan dengan usia kedua anak tersebut didasarkan pijakan teori Soenjono Dardjowidjojo (2000). Analisis ini digunakan untuk mengetahui muncul-nya suatu elemen telah merupakan cerminan dari kompetensi si anak atau baru merupakan tiruan belaka (Dardjowidjojo,2000). Analisis data juga meninjau aspek lingkungan kedua anak tersebut untuk mengetahui peranannya terhadap pemerolehan bahasa anak.

**Hasil dan Pembahasan**

Psikolinguistik mempunyai tujuan utama untuk menemukan satu teori bahasa yang secara linguistik dapat diterima dan dalam sudut pandang psikologis bisa menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya (Busro, 2016). Tidak hanya hal itu, psikolinguistik juga dapat digunakan untuk menelaah pemerolehan bahasa pada anak. Pada anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan memproses bahasa pertama (bahasa ibu) secara alamiah. Proses pemerolehan bahasa pertama ini biasanya terjadi pada tahun-tahun pertama hidupnya dan proses perkembangan ini terjadi hingga 5 tahun lamanya. Setelah itu Ketika masa puber (umur 12-14 tahun) anak masih belajar bahasanya hingga dewasa (18 tahun ke atas).

Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak belum pernah belajar bahasa dan memulai belajar bahasa untuk pertama kali.

Berikut ditampilkan data mengenai transkip interaksi bahasa subjek penelitian. Transkip tersebut menggunakan bahasa yang bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Karena bahasa pertama yang diterima adalah bahasa Indonesia sehingga bercampur dengan bahasa Sunda yang berdiri sebagai bahasa kedua. Disertakan juga pnjelasan tambahan berupa alih bahasa ke dalam bentuk bahasa Indonesia.

Data Transkip 1

Subjek Penelitian : Riaka Sagara

Tempat dan Tanggal Lahir: Bogor, 1 Mei 2019

Riaka : *Mah, ada uotanya ga?*

*(Mah ada kuotanya ga?)*

(MERUJUK KE GAWAI

MILIK MAMA)

Mamah : *Ga ada, abis!*

Riaka : *ih…*

Mamah : *Ibak hela, nanti karak*

*dikasih kuotanya.*

“Mandi dulu, nanti baru

dikasih kuota”

Riaka : *Ebung, gamau, gasuka, ga*

*Mapin*

*“embung, ga mau, ga suka,*

*ga maafin”*

“Gamau, gamau, gasuka,

Ga maafin*”*

Mamah : *Yaudah kalo ga mau mah*

*ga dikasi kuota*

Riaka : *mamah peit, Aka mau*

*nonton oge…*

*“mamah pelit, Aka mau*

*nonton oge…”*

(Mamah pelit, aka mau

nonton juga.)

Mamah : *Ibak hela…*

(Mandi dulu…)

Riaka : (MENANGIS)

Data percakapan antara Riaka dan Mamahnya dicatat oleh peneliti untuk dianalisis. Beribicara perkembangan bahasa anak berhubungan juga dengan perkembangan tingkah lakunya. Perkembangan bahasa anak berjalan dengan jadwal biologisnya (Dardjowidjojo, 2000).

Pada perkembangan bahasa anak pasti juga berpengaruh pada perkembangan biologisnya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keduanya yaitu diantaranya pemenuhan gizi serta kondisi lingkungan membawa pengaruh besar pada perkembangan bahasa anak. Riaka (Aka) pada usia 3 tahun sudah memiliki keleluasaan dalam bergerak baik secara cepat ataupun lambat, cenderung Riaka sering aktif dalam bergerak, berlari, lompat dan tangannya selalu menarik barang yang menurutnya itu baru baginya. Riaka pada usia 3 tahun sudah cukup lancer menyanyikan lagu *Cicak di Dinding, Pelangi-Pelangi* dan banyak lagu lainnya. Riaka juga sudah mampu membedakan barang yang berbahaya baginya dan juga Ia sudah mampu mengoperasikan gawai diusianya. Bermain *Yutube, Tik-Tok*, dan aplikasi game ringan tentu dengan dipantau orang tuanya.

Kondisi lingkungan memang sangat berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak terutama pada perkembangan dan pemerolehan bahasanya. Ayahnya adalah seorang Guru PNS Bahasa Indonesia lulusan S2 dan mamahnya seorang lulusan Bahasa Indonesia juga. Hal tersebut menjadi alasan utama mengapa bahasa pertama Riaka bahasa Indonesia. Tentu hal-hal tersebut sangat menumbuhkan minat lebih terhadap belajar berbahasa. Riaka terkenal dengan kepintarannya dalam berbicara di lingkungan sekitar.

Kemampuan Riaka pada tataran fonologis lebih baik dari perkembangan usianya 3 tahun. Dimana ia bukan hanya dominan menguasai bunyi vokal [a] [i] [u] [e] [o]. ia juga telah banyak menguasai huruf konsonan. Secara tataran fonologis Riaka sudah baik terutama pengucapan konsonan [s] sangat tebal dan jelas. Akan tetapi ada beberapa huruf konsonan yang masih susah untuk diucapkan seperti [l], [f] dan [m] seperti contoh data di atas.

Kadang kala untuk Riaka mengekspresikan kemauannya, Riaka menunjukan dengan sikap nangis dan *ngambek-*nya seperti data di atas. Fungsi tangisan ini agar orang disekitar dapat memahami apa yang ia inginkan.

Pemerolehan morfologi maupun sintaksis Riaka untuk kategori 3 tahun sangat baik. Pada usia 37 bulan, sudah banyak kata yang diucapkan secara sempurna baik huruf vokal maupun konsonannya tanpa menghilangkan fonem. Tidak hanya itu Riaka pada umurnya sudah mampu menggunakan suffix dalam tutur katanya contohnya [uota-nya]. Namun kadangkala suku kata yang diucapkan belum sempurna atau belum memliki makna yang utuh. Beberapa kata tersebut antara lain: [mapin], [uota], [ebung], dan [peit]. Kata [mapin] mengacu pada makna *maafin* yang *berarti tidak memberi maaf*. Kata [uota] mengandung makna *kuota* yang berarti gawai bagi Riaka. Kata [ebung] bmengacu pada makna *embung* yang berarti *tidak mau*. Lalu kata [peit] yang mengacu pada makna *pelit*.

Penguasaan sintaksis Riaka juga dianggap baik karena untuk anak usia 3 tahunan, yang mana ia sudah mampu menggunakan kalimat tanya dan kalimat imperatif secara utuh meski secara morfologis banyak fonem yang tidak utuh akan tetapi secara sintaksis sudah utuh. Kalimat tersebut diantaranya [*Mah, ada uota ga?*], [*Mamah peit, aka mau nonton oge…*]dan [*ebung, ga mau, ga suka, ga mapin*]*.* Kalimat [*Mah, ada uota ga?*] memiliki makna *Mah, ada kuota ga?* Ujaran ini mengandung makna bahwa Riaka bertanya apakah boleh meminjam gawai. Kemudian [*Mamah peit, Aka mau nonton oge…*] mengandung makna *Mamah pelit, Aka mau nonton juga…* ujaran tersebut mengungkapkan rasa kekesalanya karena tidak diijinkan menggunakan gawai padahal ia ingin menonton. Lalu kalimat [*ebung, ga mau, ga suka, ga mapin*]megandung makna *embung, ga mau, ga suka, ga maafin* ujuran tersebut mengungkapkan bahwa ia tidak mau melakukannya dan tidak memaafkan perlakuan mamahnya terhadap Riaka.

Data Transkip 2

Subjek penelitian: Gavin Krisnayuda

Tempat dan Tanggal Lahir: Bogor, 3 April 2019

Paman : *Vin, yu main! Ini Namanya*

*Apa? Ba …lon*

Gavin : *Ba..on (Balon)*

Paman : *Ba…lon*

Gavin : *Baon!* (KESULITAN

MENIRUKAN)

Paman : *Ini balon punya siapa?*

Gavin : *Apin* (MAKSUDNYA

GAVIN)

Paman : *Punya Gavin?*

Gavin : *Ha* (MANSUDNYA

ADALAH KATA “YA”)

Paman : *Apin suka main balon ga?*

Gavin : *Ha* (BERTERIAK)

Paman : *Apin ga suka balon?*

MENGAMBIL BALON)

Gavin : *Haaa…!!!* (BERTERIAK

PANJANG, MENANGIS)

Gavin Krisnayuda memiliki perbedaan usia 1 bulan lebih tua dengan subjek penelitian pertamayaitu Riaka Sagara. Latar belakang keluarga Gavin memang sedikit berbeda dengan Riaka yang terbilang bagus. Gavin besar dikeluarga yang kedua orang tuanya berpisah sejak Gavin berumur 12 bulan (1 tahun), ia dibesarkan tanpa kasih sayang seorang ibu. Lingkungan sekitarnya pun terbilang sepi dan cenderung monoton. Gavin di asuh oleh adik ayahnya yaitu pamannya yang masih sekolah. Selama masa pandemi paman yang menjaga gavin di rumah sambil menuntaskan tugas sekolahnya. Gavin jarang berinteraksi dengan orang lain dikarenakan lingkungan rumahnya itu sebuah komplek perumahan yang cenderung pasif dalam segi interaksi. Berdasarkan wawancara bersama ayah Gavin, didapatkan bahwa sang paman cenderung pendiam dan berinteraksi dengan Gavin. Ia hanya bermain sendiri dengan mainannya. Peneliti menduga hal tersebut menjadi salah satu penyebab pemerolehan bahasa anak bernama Gavin mengalami perlambatan atau gangguan. Sebab stimulus menjadi penting bagi pemerolehan bahasa anak. Berikut peneliti jabarkan mengenai data transkip komunikasi Gavin dalam perspektif psikolinguistik.

Kemampuan Gavin pada tataran fonologi apabila dibandingkan dengan Riaka cenderung memiliki kesamaan yaitu sudah lancer mengucapkan huruf vokal [a], [i], [u], [e], dan [o]. Pada bunyi konsonan juga sama-sama memiliki kesulitan terutama pada konsonan [l], [g], dan [v]. konsonan [l] menjadi hilang yang seharusnya *balon* menjadi *ba…on* itu menandakan Gavin masih kesulitan mengucapkan konsonan [l]. akan tetapi pada konsonan [h] Ia cenderung lebih tegas dan lugas dalam pengucapan. Konsonan [h] membentuk suku kata [ha] yang mengandung makna kata *ya*.

Hal ini di anggap kurang normal karena pada usia 38 bulan masih belum lugas dalam penguasaan bahasa. Ditandai dengan tingkah berteriak menangisnya yang digunakan untuk memberikan jawaban/tuturan pada suatu pertanyaan.

Pemerolehan bahasa Gavin untuk kategori anak umur 38 bulan dapat dikatakan kurang berkembang. Menurut Atchison (1976) Ketika anak berusia 2,6 tahun sudah dapat membentuk kalimat tanya, kalimat negatif, kalimat empat kata dan pelafalan telah sempurna. Pada usia 38 bulan, bentuk kata yang diucapkan oleh Gavin sangat terbatas dan masih sangat kesulitan untuk mengucapkan 1 kata padahal pada umur 38 bulan harusnya sudah mampu mengucapkan 3-4 kata sekaligus dengan membentuk kalimat tanya dan kalimat negatif.

Berdasarkan transkip di atas Gavin menggunakan kata [ba…on] untuk menyebut nomina *balon*. Suku kata [ha] digunkan oleh Gavin untuk menyebut kata *ya.* Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa secara morfologis kemampuan berbahasa Gavin masih sangat terbatas pada anak seusianya. Ia cenderung mengucapkan suku kata terakhir untuk menyebutkan kata nomina yang dituju. Pada penguasaan sintaksis juga Gavin masih sangat terbatas, ia masih belum mampu untuk membangun sebuah kalimat utuh atau frasa-frasa sederhana. Kata yang diucapkan lebih sering hanya salah satu suku kata saja. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan sintaksis Gavin belum berkembang dengan sebagaimana mestinya dengan usianya yang beranjak 3 tahun (38 bulan). Padahal pada subjek pertama yaitu Riaka, sudah mampu membentuk sebuah kalimat secara utuh baik kalimat tanya ataupun kalimat negatif meskipun secara fonologis dan morfologis belum dikatakan sempurna.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Riaka dan Gavin, peneliti menemukan beberapa fakta. Penelitian yang beberapa difokuskan kepada Gavin, begitu jelas terlihat bahwa adanya kelemahan dan kesulitan dalam mengucapkan beberapa kata yang sederhana seperti menirukan orang lain berbicara. Gavin cenderung pasif dan sering berdiam serta ketakutan apabila ada orang yang belum dikenalnya. Gavin juga terlihat kesulitan untuk beradaptasi pada lingkungan baru. Gavin terlihat lemah dan mudah menangis jika dihadapkan dengan lingkungan yang baru saja ia jumpai. Gavin juga kesulitan menanggapi lawan bicaranya, ia lebih sering menggunakan tubuhnya untuk berkomunikasi dan dengan mengucapkan satu adatu dua suku kata sepereti [ha] untuk mengatakan *ya.* Gavin memang agak kesulitan untuk menanggapi lawan bicaranya dan sering kali ia merasa terancam jika diajak berbicara dengan orang yang baru ia temui. Kondisi tersebut sebenarnya merupakan hal yang tidak normal bagi anak usia 38 bulan.

Peristiwa tersebut diperkuat dengan pernyataan Dardjowidjojo (2012) dalam bukunya bahwa pada umur sekitar 1 tahun anak mulai mengeluarkan bunyi yang dapat diidentifikasi sebagai kata lalu meningkat menjadi ujaran satu kata (*one word utterance*) dan pada umur menjelang 2 tahun mulailah dengan ujaran dua kata (*two word utterance*). Kondisi hal ini disebabkan karena faktor lingkungan yang kurang mendukung untuk komunikasi terhadap dunia luar dan peristiwa-peristiwa disekitarnya. Faktor lingkungan menjadi sorotan utama peneliti yang mana dampak dari lingkungan terhadap bahasa begitu terasa oleh Gavin yang dapat dikatakan tidak normal bagi anak seusianya.

Beberapa kali terlihat Gavin terlihat tak acuh pada lingkungan sekitarnya. Hal ini semakin tampak terlihat Ketika Gavin diajak berbincang dan bermain dengan anak seukurannya akan tetapi Gavin lebih senang menyendiri dan bermain dengan mainannya sendiri. Hal-hal yang disebutkan tadi berbanding terbalik dengan kondisi subjek penelitian pertama yaitu Riaka Sagara yang mana Riaka lebih berperan aktif dan mendominasi dalam hal pembicaran dan komunikasi. Riaka tampak lebih percaya diri dan lugas dalam berbicara. Bukan hanya berbicara satu atau dua kata, Riaka sudah mampu membentuk kalimat tanya dan kalimat imperatif secara utuh. Riaka juga lebih responsif dibandingkan dengan Gavin. Indonasi ke anak seumurannya erlihat lebih ceria dan memiliki daya Tarik tersendiri akan tetapi Gavin lebih cenderung mengeluarkan suara yang lemah dan malu-malu serta kekurangan rasa percaya diri. Peneliti menduga rasa percaya diri, berani dan pandai bergaul yang dimiliki oleh Riaka disebabkan oleh faktor lingkungan yang baik. Riaka besar disebuah pedesaan yang mana teman-teman bermainnya cukup banyak serta pola asuh dari orang tua pun terjaga setiap harinya memiliki Batasan dan kebebasannya tersendiri. Sehingga membentuk mentalitas yang dapat membuatnya percaya diri dalam menirukan kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, berani berbicara dengan teman-teman sebayanya malah cenderung mendominasi teman-temannya. Lingkungat sehat tersebut menjadi titik dimana alasan Riaka tumbuh dengan sehat, cerdas, dan percaya diri dalam hal berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Berdasarkan fakta-fakta tentang kondisi yang dialami oleh Riaka dan Gavin. Peneliti memberikan spekulasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi tersebut. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah minimnya lingkungan bermain sang anak sehingga membatasi kreatifitas dan proses tumbuh kembang sang anak. Dengan minimnya lingkungan bermain anak membuat anak kesulitan dalam hal beradaptasi dengan lingkungan baru karena keterbiasaannya menyendiri. Ketika saat Gavin rewel sang pengasuh atau pamannya hanya memberikannya gawai dan tontonan kartun tanpa mengajaknya berkomunikasi. Kurnagnya diajak berinteraksi oleh oorang sekitar juga berdampak tidak baik, karena anak akan kekurangan kosa kata yang ada dipembendaharaan katanya. Hal ini membubktikan, keberadaan kondisi lingkungan social membawa pengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak.

Jika dipandang secara umum Riaka tidak mengalami permahasalahan yang besar tentang perkembangan bahasa pada usianya. Dia sudah dapat mengucapkan beberapa kata secara utuh dan sempurna seperti kata *gamau, gasuka, mamah, nonton* yang mana kata-kata tersebut lumayan susah diucapkan oleh anak seusianya. Pada umur 37 bulan Riaka sudah dapat melafalakan konsonan secara sempurna dalam berbahasa. Menurut pernyataan Atchison (1976) dalam tabelnya menyebutkan bahwa perkembangan anak pada umur 3,6 tahun sudah dapat melafalkan konsonan secara sempurna dan mampu membuat kalimat tanya, kalimat imperative dan kalimat negatif yang berdiri dari 4 kata atau lebih. Berdasarkan pernayataan diatas kasus Riaka sudah mampu melakukan hal-hal tersebut di umur ang masih 37 bulan atau 3,1 tahun. Menandakan faktor lingkungan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembang dan perkembangan bahasa anak.

Hal ini terjadi karena pola lingkungan keduanya. Riaka memang sering diajak interaktif, mekomunikasi secara verbal dan memiliki lingkungan bermain yang cukup untuk proses perkembangan bahasanya. Sedangkan Gavin lebih cenderung memiliki lingkungan yang sempit dalam arti kekosongan teman bermain, dan lebih sering menyendiri daripada interaksi pada orang lain yang menyebabkan terhambatnya proses perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang berbeda inilah yang menyebabkan kemampuan berbahasa antara Riaka Sagara (37 bulan) dan Gavin (38 bulan) terpaut jauh.

**Simpulan**

Berdasarkan penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pemerolehan bahasa anak begitu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosialnya. Lingkungan social yang tidak sehat atau kurang mendukung dapat berdampak buruk bagi anak yang sedang masa pemerolehan bahasa. Lingkungan yang tidak baik dapat menghambat proses pemerolehan bahasa sehingga mengalami keterlambatan berbicara *(Speech Delay)*. Lingkungan yang kurang mendukung dimaksudkan pada lngkungan yang kurangnya interaksi pada anak, membiarkan anak untuk bermain sendiri serta tidak adanya teman bermain yang seumuran dengan sang anak. Hal-hal ini lah yang perlu diperhatikan oleh orang tua, agar lebih memperhatikan lingkungan bagaimana yang baik bagi anak untuk tumbuh besar. Karena jika terdapat kesalahan dalam pemberian kondisi lingkungan oleh orang tua dapat menyebabkan masalah terganggunya tumbuh kembang sang anak dalam kasus ini berfokus pada proses pemerolehan bahasanya. Pada kasus Gavin, seharusnya ia pada umur 38 bulan itu sudah mampu membentuk kalimat-kalimat sederhana, merespon lawan bicaranya dengan aktif, bertindak dan berperan aktif pada hal yang ia sukai dan sebagainya. Namun yang terjadi pada Gavin termasuk hal yang kurang normal, diusia 3 tahun 2 bulan ia hanya mampu mengucapkan kata-kata sederhana. Jangankan untuk membentuk kalimat utuh, untuk membentuk satu kata yang utuh pun masih kesulitan. Dia juga sering merasa ketakutan jika diajak berbicara pada orang baru. Penelti menduga kondisi ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik. Kebalikan dari Gavin, Riaka tumbuh dari lingkungan yang baik dan menunjang perkembangannya terutama pada proses pemerolehan bahasanya. Pada usia 37 bulan Riaka sudah mampu menyebutkan kata secara utuh dan lugas tidak hanya itu Riaka juga mampu membentuk kalimat secara utuh. Lingkungan yang baik sangat menunjang proses pemerolehan bahasanya sehingga Riaka tumbuh tanpa masalah yang serius meski kadang terlihat Riaka kesulitan mengucapkan kata-kata yang sulit dan itu merupakan hal yang normal bagi anak seusianya. Jadi Riaka tumbuh dengan perkembangan bahasa yang normal dan cenderung baik dan Gavin mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasanya disebabkan perbedaan lingkungan sosialnya.

**Daftar Pustaka**

Busro, M. (2016). Kajian dalam Psikolinguistik; Perangkat Penelitian, Strategi, dan Penggunaan Metode Penelitian. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*. 6 (2), 45-54

Chaerunnisa, (2020). Pengaruh Lingkungan Pada Pemerolehan Bahasa Jawa-Serang Pada Anak Usia 2 Tahun. *Jurnal Pentas*. 7 (2), 61-66.

Dardjowodjojo, S. (2000). ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. Jakarta: Grasindo.

Dardjowodjojo, S. (2012) Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Dariyo, Agoes. (2011). Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung: PT. Refika Aditama.

Kuntaro, E. (2017). Memahami Konsepsi Psikolinguistik. Universitas Jambi.

Lestari, Rosalina. (2022). Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Jurnal Disastra.* 4 (1), 11-19.

Maulana, I. (2021). Pengaruh Percakapan Negatif Keluarga Terhadap Pemerolehan bahasa Anak Usia 3—4 Tahun. *Jurnal Semiotika.*  22 (1), 57-67.

Moleong, Lexy J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ratnawati, Dkk. (2021). Korelasi Peran Orang Tua Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Ibu Di Daerah Kuningan. *Jurnal Golden Age.* 5 (2), 474-481.

Robiah, dkk. (2016). Respon Tutur Siswa Autis terhadap Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang*. 44 (2), 81-91.

Soetjiningsih., (2012). Tumbuh Kembang Anak*.* Jakarta: EGC.

Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Muaddib.* 7 (1), 72-89.

Yusyufriend, Dkk. (2019). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Yaa Bunayya.* 3 (1), 67-80.